

BAB IV

RELASI ANTAR KOMUNITAS DAN ORGANISASI LUAR

4.1. Pendahuluan

Studi kapital sosial ini bertitik tolak pada asumsi yang saling terkait, yaitu bahwa kapital sosial bukan suatu keberadaan yang berdiri sendiri, melainkan tertambat dalam struktur sosial (Granovetter, 1985; Coleman, 1988, Putnam, 1983). Struktur sosial yang dimaksud menunjuk pada hubungan (*relation*), jejaring (*network*), kewajiban, harapan (*expectation*) yang menghasilkan dan dihasilkan oleh kepercayaan (*trust*) dan sifat dapat dipercayai (*trustworthiness*) yang berkembang diantara orang-orang yang saling berhubungan itu. (Coleman, 1988; Fukuyama, 1995, Burt, 1997, Leana dan Van Buren, 1999). Kapital sosial ini berfungsi sama dengan kapital-kapital yang lain dalam mencapai tujuan untuk memberikan dukungan kehidupan bagi manusia (Coleman, 1988; Dasgupta, 2000). Fungsi ini berkaitan dengan sesuatu dan proses yang dapat memperlancar dan mempererat (Anderson et. al, 2002) ikatan-ikatan sosial dalam suatu sistem sosial dan ekonomi.

Dalam studi ini kapital sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial yang dikembangkan oleh individu atau kelompok dalam menjalin hubungan dengan individu atau kelompok lain; yang mengacu pada struktur sosial yang menurut mereka dapat berfungsi memfasilitasi tujuan individu atau kelompok secara efektif dan efisien dengan kapital-kapital yang lain. Kekuatan sosial itu dikembangkan untuk mempertahankan hidup melalui proses interaksi terbatas pada suatu komunitas (*bonding social capital*) maupun interaksi dengan jaringan di luar komunitas dalam tingkat mezzo dan makro (*bridging dan linking capital*).

Kapital sosial merupakan konstruksi dalam relasi sosial yang pada dasarnya bersifat *utilitarianistik*, sehingga muncul unsur komunikasi (pertukaran informasi), kepercayaan, harapan dan tekad untuk mencapai tujuan bersama yang menimbulkan pembagian peran, kesukarelaan, kewajiban, norma dan sanksi yang mendukung tercapainya tujuan individu atau kelompok. Kapital sosial ini merupakan alat (*means*) yang dikembangkan oleh individu atau kelompok dalam

mencapai tujuan (*end*) individu atau kelompok. Dalam hubungan, koproduksi dan sinergi dengan kapital-kapital yang lain, ada kemungkinan kapital sosial mempunyai peran dominan dalam mencapai suatu tujuan namun ada kalanya tidak terlalu penting, karena tergantikan oleh kapital-kapital yang lain.

Bab ini menjelaskan diskusi teoretis antara temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian dengan teori-teori yang sedang berkembang mengenai kapital sosial masyarakat Aceh, baik dalam aspek *bonding*, *bridging* dan *linking capital*. Selain itu bab ini juga menjelaskan diskusi tentang fungsi kapital sosial masyarakat dalam menghadapi bencana dan fungsinya dalam program-program pemulihan bencana yang dilakukan oleh organisasi-organisasi dari luar. Selain itu juga menjelaskan perkembangan intervensi program program pemulihan bencana yang dilakukan oleh organisasi-organisasi dari luar, serta implikasi praktik pelaksanaan pengelolaan program pemulihan pascabencana yang berbasis masyarakat.

4.2 Proses Berperannya Kapital Sosial

Dalam suatu program pemulihan pasca bencana, kapital sosial berfungsi untuk memfasilitasi bertemunya kapital-kapital lain, seperti kapital fisik, manusia dan finansial untuk mencapai suatu tujuan dalam membantu memulihkan kondisi korban pasca bencana. Berfungsinya kapital sosial dapat dilihat melalui enam usaha. Pertama, mengumpulkan orang-orang yang dianggap mempunyai kapital manusia yang dapat diandalkan. Mereka ini diharapkan dapat membantu usaha untuk memulihkan kondisi korban bencana melalui program pemulihan. Fungsi ini terjadi pada awal program yakni pertemuan antara *keuchik* dengan kepala lorong (yang sering disebutkan oleh masyarakat dengan istilah keplor) dan tokoh-tokoh *gampong* lainnya. Setelah mendapat dukungan dari mereka, maka langkah selanjutnya mereka menginformasikan kepada anggota masyarakat lainnya untuk menghadiri pertemuan.

Kedua, mengidentifikasi dan mendorong orang-orang yang memiliki kapital sosial untuk difungsikan dalam upaya mencapai kepentingan umum.

Ketiga, mengintegrasikan semua potensi dalam kelompok untuk tujuan bersama dalam program melalui pertemuan formal dan informal yang diselenggarakan. Keempat, menyadarkan orang dalam suatu kelompok bahwa mereka merupakan anggota dari suatu kelompok yang dapat memberikan sumbangan untuk tujuan bersama. Kelima, mengubah sumber daya alam dan kapital finansial yang ada menjadi kapital fisik yang berguna untuk mencapai tujuan. Keenam, melakukan sinergi antara kapital fisik dan kapital manusia untuk mencapai tujuan suatu program yang dilakukan. (Lawang, 2005)

Di awal, sesaat setelah bencana terjadi, masyarakat Lampulo menjalani enam proses tersebut sekaligus yakni dalam bentuk saling membantu di antara mereka sendiri. Hal ini dialami oleh warga lorong tiga yang mengungsi secara bersama-sama ke satu tempat yang sama. Kondisi ini memudahkan terjadinya enam proses tersebut di atas. Sementara itu, warga lorong satu tidak mengungsi di satu tempat. Namun, begitu mendengar bahwa sudah ada posko pengungsian di Lampulo mereka segera kembali ke Lampulo. Oleh sebab itu, kondisi mereka cenderung mirip dengan kondisi warga lorong tiga.

Berbeda dengan gambaran tersebut, warga lorong dua dan empat mengungsi secara terpisah-pisah. Bahkan, sebagian dari mereka tinggal dengan saudara mereka, atau menyewa rumah. Dengan demikian, enam proses tersebut tidak segera dapat mereka lakukan di antara warga lorong.

Enam proses tersebut juga dilakukan oleh pihak luar yang datang membantu masyarakat Lampulo. Pada kasus Aceh Relief, proses identifikasi ini terjadi saat mereka menjalin kerjasama dengan orang-orang di Lampulo. Bahkan kerja sama tersebut terjalin sebelum Aceh Relief membantu masyarakat Lampulo, yakni saat Aceh Relief memerlukan tempat untuk transit ketika akan membantu masyarakat di Pulo Aceh. Organisasi lain mempunyai pendekatan yang berbeda dalam tiap tahapan peran kapital sosial dalam program, lihat Tabel 4.

Tabel 4.1. Proses Kapital Sosial dalam Program

Tahapan peran kapital sosial	BRR	Care International	Aceh Relief	Kata Hati
Mengumpulkan orang	1. Keuchik dan kepala lorong menginformasikan program BRR, pada korban tsunami. 2. Korban yang berminat untuk mendapatkan rumah melengkapi persyaratan administratif untuk diserahkan ke BRR. BRR memasukan dalam daftar penerima bantuan	1. Staff care melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk menawarkan program. 2. Keuchik dan keplor mengumpulkan anggota masyarakat untuk berdiskusi dengan staff Care untuk persetujuan program dari Care. 3. Penandatanganan pembangunan rumah antara Care dan Keuchik	1. Relasi yang sudah terjalin antara Aceh Relief dengan posko Lorong tiga memudahkan Aceh Relief untuk melakukan programnya. 2. Melalui ketua posko, keplor staff Aceh Relief melakukan sosialisasi program ke masyarakat. 3. Persetujuan untuk pembangunan rumah, dan persyaratan administrasi yang dikumpulkan	1. Relasi yang terbangun antara Kata Hati dengan tokoh-tokoh desa dan masyarakat pada program sebelumnya (cash for work) memudahkan bagi Kata Hati menawarkan program perumahan bagi lorong satu. 2. Setelah mendapatkan dukungan dana, Kata Hati berkoordinasi dengan keuchik dan keplor untuk mengumpulkan warga yang ingin dibangun rumahnya oleh Kata Hati
Identifikasi orang	1. BRR melakukan tender dan kontrak dengan kontraktor yang membangun rumah. 2. BRR menunjuk konsultan yang mengawasi pekerjaan kontraktor.	1. Perencanaan komunitas secara partisipatif. 2. Melibatkan orang-orang lokal sebagai tenaga lapangan. 3. Melakukan pendataan dan verifikasi calon penerima program	1. Hasil pertemuan menunjuk keplor, ketua posko dan beberapa pemuda lorong untuk mewakili warga lorong tiga dalam berinteraksi dengan Aceh Relief. 2. Orang-orang yang ditunjuk bertugas mengidentifikasi penerima program dan mempersiapkan berkas-berkas administrasi untuk diserahkan pada Aceh Relief.	1. Perencanaan komunitas secara partisipatif. 2. Melibatkan orang-orang lokal sebagai tenaga lapangan. 3. Melakukan pendataan dan verifikasi calon penerima program
Integrasi potensi bersama	Kontraktor bekerjasama dengan konsultan pengawas, keuchik, kepala lorong dan warga yang dibangun rumahnya	Pembangunan rumah mulai dilakukan 1 tahun setelah penandatanganan perjanjian.	Berdasarkan berkas-berkas yang diajukan, staf Aceh Relief melakukan verifikasi dan persiapan-persiapan pekerjaan pembangunan rumah.	Pembangunan rumah dilakukan melibatkan pemasok dan kontraktor pekerja dengan pengawasan dari staff Kata Hati
Menyadarkan anggota kelompok	Keuchik dan kepala lorong menyadarkan anggota masyarakat untuk membantu penyelesaian pekerjaan pembangunan rumah	Keuchik dan kepala lorong menyadarkan anggota masyarakat untuk membantu penyelesaian pekerjaan pembangunan rumah	Staff Aceh Relief dan orang kunci yang ditunjuk warga berkomunikasi untuk menjelaskan rencana pembangunan rumah.	Staff lapangan berkoordinasi dengan penerima program dan keplor untuk memperlancar pembangunan
Mengubah sumber daya alam	Kontraktor menggunakan kapital finansial untuk mengupah tenaga kerja, staff dan mengadakan material-material yang diperlukan untuk pembangunan rumah	Mengerahkan tenaga kerja, material-material yang dipergunakan untuk membangun rumah segera setelah mengikuti prosedur yang ditetapkan Care Internasional	Mengerahkan tenaga kerja, material-material yang dipergunakan untuk membangun rumah segera setelah mendapatkan persetujuan.	Kontraktor menggunakan kapital finansial untuk mengupah tenaga kerja, staff dan mengadakan material-material yang diperlukan untuk pembangunan rumah
Melakukan sinergi	1. Kontraktor yang mengintegrasikan material, tenaga	1. Memasok material-material yang diperlukan untuk	1. Melakukan pekerjaan pembangunan rumah	1. Melakukan pekerjaan pembangunan rumah

	kerja dan alat-alat yang digunakan untuk membangun rumah. 2. Tenaga kerja dan material berasal dari luar desa.	pembangunan rumah. 2. Menunjuk pemborong tenaga kerja yang bekerja untuk pembangunan rumah. 3. Pasokan material dan tenaga kerja tidak saling mendukung sehingga pekerjaan bermasalah	dengan menggunakan tenaga kerja dari luar desa 2. Memasok material-material yang diperlukan untuk pembangunan rumah dari luar desa. 3. Pasokan material dan tenaga kerja lancar sehingga rumah dapat diselesaikan lebih cepat.	dengan menggunakan tenaga kerja dari luar desa 2. Memasok material-material yang diperlukan untuk pembangunan rumah dari luar desa. 3. Pasokan material dan tenaga kerja lancar sehingga rumah dapat diselesaikan lebih cepat.
--	---	---	--	--

Sumber : analisis data.

4.3. Kapital Sosial dan Keberhasilan Program

Kapital sosial komunitas di Lampulo pada umumnya masih bergerak dan tertambat di tataran mikro pada kelompok yang diikat karena hubungan keluarga, kekerabatan, kesamaan mata pencaharian, kesamaan daerah, kesamaan etnis dan agama. Pada sisi lain, sebagai akibat perkembangan desa yang mengarah pada masyarakat perkotaan mulai berkembang jenis kapital sosial yang mempunyai tingkat integrasi yang lebih rendah dengan jaringan luar komunitas yang semakin tinggi yang menghasilkan kinerja kapital sosial rendah. Jenis kapital sosial di desa Lampulo dapat dilihat dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Kinerja *Bonding Social Capital*

Institusi	Integrasi	Lingkage/Jejaring	Kapital sosial
Lorong Satu	Tinggi	Sedang	Tinggi
Lorong Dua	Rendah	Tinggi	Rendah
Lorong Tiga	Tinggi	Rendah	Tinggi
Lorong Empat	Rendah	Tinggi	Rendah
Gampong Lampulo	Rendah	Tinggi	Rendah

Sumber : hasil analisis (lihat bab 2)

Integrasi : ikatan dalam komunitas lorong

Jejaring : jaringan luar komunitas

Sementara kinerja kapital sosial organisasi-organisasi yang terlibat dalam program pemulihan dalam aspek integrasi organisasi dan sinergi menunjukkan kinerja seperti tampak dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Kinerja *Bridging Social Capital*

Institusi	Integrasi organisasi	Sinergi	Kapital Sosial
BRR	Rendah	Tinggi	Sedang
Care Internasional	Rendah	Tinggi	Rendah
Kata Hati	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Aceh Relief	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber : analisis (lihat bab 3)

Sinergi : kerjasama internal dan eksternal dalam organisasi

Integrasi organisasi : Kapasitas dan koherensi korporat organisasi

Relasi antar kapital sosial pada tingkat komunitas dan tingkat organisasi akan menghasilkan kinerja antar kapital sosial seperti yang terlihat dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Relasi kapital sosial *bridging* dan *bonding*

	Lorong	Satu	Dua	Tiga	Empat
Organisasi	Kapital Sosial	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
BRR	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
Care Internasional	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Aceh Relief	Tinggi	-	-	Tinggi	-
Kata Hati	Tinggi	Tinggi	-	-	-

Sumber : analisis

Organisasi yang mempunyai kinerja kapital sosial rendah inefisien (organisasi lemah) dan bekerja pada komunitas dengan kondisi rendah, mengakibatkan terjadinya kegagalan program pemulihan pasca bencana. Sebaliknya organisasi yang mempunyai kinerja hasil memunculkan kerjasama dan fleksible meskipun bekerja pada komunitas kapital sosial yang sedang masih menunjukkan keberhasilan program.

Dalam proses pengembangan program dalam komunitas masih dipengaruhi oleh dilemma relasi mikro dan makro. Hasil yang positif kapital sosial dari aspek ketertambatan dan otonomi perlu diidentifikasi pada tingkat komunitas lokal, antar komunitas lokal dan kelompok dengan luar yang

berhubungan dengan masyarakat sipil, antara masyarakat sipil dan institusi di tingkat makro dan dalam korporasi organisasi. Keempat dimensi kapital sosial ini harus muncul secara optimal untuk mendapatkan hasil program pembangunan yang optimal juga. Keberhasilan relasi kapital sosial antara inisiatif *bottom up* dan *top down* merupakan hasil kumulasi proses berjalan dalam relasi sosial yang dinamis. Jika relasi sosial “salah” diantara empat dimensi ini, maka hasil pembangunan akan mengalami kegagalan atau tidak optimal.

Di tingkat makro, organisasi yang terlibat dalam upaya pembangunan seharusnya dikondisikan untuk memiliki sinergi dan integrasi organisasi yang tinggi, sedangkan di tingkat mikro program pembangunan seharusnya memunculkan partisipasi organisasi yang meningkatkan kemampuan di tingkat mikro, sehingga meningkat juga tanggung jawab akan diri mereka sendiri sementara jaringan dan ikatan dalam komunitas mereka juga meningkat.

4.4. Sinergi antar Kapital dan Kinerja Hasil Program

Prinsip sinergi berasumsi bahwa suatu kegiatan akan berhasil bila semua kapital (manusia, fisik dan sosial) yang ada dalam masyarakat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Hal ini tidak hanya untuk mencapai tujuan, namun juga untuk keberlangsungan program itu sendiri. Dalam tahap gawat darurat sinergi muncul melalui interaksi yang terjadi antara masyarakat penerima bantuan

Bila kapital yang ada dalam masyarakat tidak dilibatkan atau tidak dimanfaatkan secara optimal, akan berpengaruh pada tujuan dan kelangsungan dari suatu program, karena akan menimbulkan ketergantungan pada kapital dari luar masyarakat. Sinergi antar kapital yang terjadi dalam program pasca bencana lihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.5. Sinergi antar Kapital Program Pasca Bencana

Sinergi	Tahap Tanggap Darurat	Tahap Rehabilitasi	Tahap Rekonstruksi
Kapital Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bonding Social Capital</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Lembaga : Kerabat, Keuchik, Keplor, Posko gampong dan lorong b. Jaringan kerabat, jaringan gampong c. Nilai, norma keluarga dan reusam gampong. 2. <i>Bridging Social Capital.</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Lembaga pemerintah dan non pemerintah b. Kelompok kerja c. Komunikasi dan informasi d. kewajiban dan harapan e. Jaringan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bonding Social Capital</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Lembaga : Kerabat, Keuchik, Keplor, Posko gampong dan lorong d. Jaringan kerabat, jaringan gampong e. Nilai, norma keluarga dan reusam gampong. 2. <i>Bridging Social Capital.</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Lembaga pemerintah dan non pemerintah b. Kelompok kerja c. Komunikasi dan informasi d. kewajiban dan harapan e. Jaringan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bonding Social Capital</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Lembaga : Kerabat, Keuchik, Keplor, Posko gampong dan lorong f. Jaringan kerabat, jaringan gampong g. Nilai, norma keluarga dan reusam gampong. 2. <i>Bridging Social Capital.</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Lembaga pemerintah dan non pemerintah b. Kelompok kerja, kontraktor c. Komunikasi dan informasi d. kewajiban dan harapan e. Jaringan
Kapital Manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keuchik dan aparat gampong 2. Koordinator dan relawan posko 3. Tenaga medis dan paramedis 4. Relawan kemanusiaan 5. Pekerja lembaga pemerintah dan non pemerintah 6. Warga gampong yang mendapatkan bantuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keuchik dan aparat gampong 2. Staf lapangan lembaga non pemerintah dan pemerintah 3. Tenaga pelatih untuk pelatihan 4. warga gampong yang mendapatkan bantuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keuchik dan aparat gampong 2. Staf lapangan lembaga non pemerintah dan pemerintah 3. Staf pengawas pembangunan rumah 4. Pekerja pembangunan rumah 5. Warga gampong yang mendapatkan rumah. 6. Pada fase ini kondisi kapital manusia makin meningkat, namun relasi antar kapital manusia ditandai berbagai konflik pada sisi lain biaya hidup makin meningkat. Sehingga sinergi kapital manusia dalam program mengalami hambatan.
Kapital Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan makanan dan non makanan. 2. Bantuan pelayanan kesehatan 3. Bantuan tunai langsung 4. Program padat karya (<i>cash for work</i>) pembersihan gampong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan alat-alat produksi untuk mata pencaharian : perahu, mesin jahit, mesin las, becak motor dsb. 2. Bantuan permodalan untuk membuka usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanah untuk lokasi pembangunan rumah. 2. Bahan-bahan untuk pembangunan rumah : batu, bata, pasir, semen dsb. 3. Pada fase ini distribusi kapital fisik terhambat dengan makin sulitnya bahan dan meningkatnya harga, sehingga sinergi yang diharapkan menjadi terganggu
Tujuan	Distribusi bantuan untuk korban bencana untuk memenuhi kebutuhan korban bencana	Distribusi bantuan dan modal usaha untuk membantu korban bencana memulai kegiatan matapencaharian kembali	Perbaikan dan pembangunan kembali rumah warga korban bencana

Sumber : analisis

Tabel 4.6. Sinergi antar Kapital dalam Kinerja Program

	BRR	Care International	Aceh Relief	Kata Hati
Kinerja Kapital sosial	Sedang	Rendah	Tinggi	Tinggi
Kapital Fisik	Terhambat	Terhambat	Lancar	Lancar
Kapital Manusia	Tersedia	Tidak tersedia	Tersedia	Tersedia
Sinergi antar Kapital	Sedang	Rendah	Tinggi	Tinggi
Penilaian Hasil Program	Bermasalah Tidak Berhasil	Bermasalah Tidak Berhasil	Sedikit Masalah Berhasil	Sedikit Masalah Berhasil
Fungsi Kap	Tdk berfungsi	Tdk berfungsi	Berfungsi	Berfungsi

Sumber : analisis

Berdasarkan Tabel 4.5. dan 4.6. terlihat bahwa relasi kapital sosial komunitas dengan organisasi-organisasi yang terlibat dalam program pemulihan bencana dalam mendukung keberhasilan program juga dipengaruhi oleh dukungan sinergi kapital manusia dan kapital fisik. Program-program yang diimplementasikan dengan sinergi antar kapital yang tinggi menunjukkan keberhasilan, demikian sebaliknya. Oleh karena dalam program-program pasca bencana usaha-usaha untuk menjamin dukungan (pasokan, kualitas dan biaya/harga yang stabil) kapital manusia dan kapital fisik yang memadai, akan menjamin keberhasilan program pasca bencana.

4.5. Diskusi

Analisis Woolcock tentang kapital sosial membedakan kapital sosial dalam tiga bentuk yaitu, *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*. Berdasarkan studi kasus ini menunjukkan bahwa bentuk kapital sosial ini di tingkat komunitas tidak bisa dibedakan secara tegas, karena struktur informal dan informal komunitas menyatu pada satu institusi gampong dan lorong melalui tokoh keuchik dan kepala lorong. Tokoh ini pada satu sisi sebagai pengikat ikatan masyarakat (*bonding*), namun pada sisi lain sebagai wakil dari pemerintah (*linking social capital*). Sedangkan Woolcock tidak memberikan definisi secara tegas pengertian komunitas.

Kapital sosial organisasi luar yang terlibat dalam program pemulihan pasca bencana secara umum dikategorikan dalam organisasi non pemerintah, organisasi bisnis dan organisasi pemerintah. Pada organisasi pemerintah yang terlibat dalam program pemulihan pasca bencana, juga tidak dapat dipisahkan secara tegas bentuk kapital sosialnya masuk dalam kategori *bridging social capital* ataukah *linking social capital*. Sementara peran pemerintah daerah dalam program pemulihan pasca bencana di Lampulo (sebagai *linking social capital*) kurang nampak. Sehingga dengan berakhirnya masa kerja organisasi luar yang terlibat dalam program pemulihan, maka untuk kelanjutan program pemulihan pasca bencana peran pemerintah daerah makin penting.

Model kapital sosial Woolcock dalam mendukung keberhasilan program dianalisis secara dualistis, antara organisasi luar dan komunitas lokal. Padahal dalam kenyataan interaksi ini melibatkan banyak struktur organisasi dan institusi lain yang saling mempengaruhi dalam keberhasilan program. Pada satu sisi kapital sosial organisasi luar dianalisis Woolcock dengan pendekatan *Weberian* tentang birokrasi yang lebih bersifat rasional, dengan jenis solidaritas organis seperti yang dikemukakan oleh Durkheim. Pada sisi yang lain kapital sosial komunitas dimana program dijalankan menggunakan analisis pendekatan *Durkheimian* dengan solidaritas yang bersifat mekanis, karena adanya kesamaan tempat tinggal. Pendekatan ini mengakibatkan perbedaan interaksi yang terjadi dalam kinerja kapital sosial di lapangan, yang membutuhkan indikasi-indikasi yang jelas. Woolcock tidak menjelaskan lebih jauh mengenai indikasi elemen capital social dalam program ini secara jelas.

Dalam masyarakat yang terkena dampak bencana, kapital sosial yang ada berubah dengan cepat. Studi di lapangan menunjukkan bahwa sebuah struktur sosial bisa berubah atau hilang manakala struktur tersebut tidak bermanfaat bagi para aktor yang ada dalam struktur tersebut. Sebagai contoh struktur posko bencana di tingkat desa dan lorong, yang pada awal bencana digunakan untuk membantu menyalurkan bantuan pada korban bencana. Namun setelah bekerja selama dua tahun struktur ini bubar dengan sendirinya, karena sudah tidak diperlukan oleh para aktor yang terlibat dalam posko tersebut. Demikian juga kelompok-kelompok yang dibentuk oleh organisasi luar desa untuk menyalurkan

bantuan bidang matapencaharian, setelah bantuan diberikan dan tidak ada arahan lanjutan dari organisasi luar, maka kelompok-kelompok tersebut juga bubar dengan sendirinya. Namun demikian, ada juga kelompok yang masih bertahan, atas kesepakatan anggota-anggotanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa, aktor dapat memengaruhi struktur seperti yang dikatakan oleh Giddens.

Hal ini juga dapat dilihat dari perubahan strategi dan struktur organisasi luar yang bekerja di Lampulo, melalui terbentuknya Komite Percepatan Pembangunan Pemukiman Desa (KP4D) sebagai badan yang dibentuk BRR untuk menampung partisipasi komunitas dalam program perumahan. Struktur ini diharapkan dapat mempercepat pembangunan pemukiman bagi korban tsunami, namun dalam kenyataannya struktur ini tidak mampu mempercepat pembangunan perumahan di Lampulo bahkan memunculkan masalah baru. Menurut pemahaman Giddens struktur ini diharapkan menjadi *enabling* bagi para aktor yang terlibat dalam mencapai tujuan program, namun dalam kenyataan bisa menjadi *constraint*

